

BAB III
GAMBARAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT
MASJID RAYA BAITURRAHMAN SIMPANG LIMA
SEMARANG

A. Sejarah Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang

Masjid Baiturrahman terletak di Jalan Pandanaran 126 di kawasan Simpang Lima Semarang yang berada di bawah Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang. Masjid ini diresmikan pada tanggal 1 Zulhijah 1394 H, bertepatan dengan tanggal 15 Desember 1974. Awal mulanya masjid ini bernama Masjid Baiturrahman dan diresmikan oleh Jendral Soeharto selaku Presiden Republik Indonesia saat itu. Karena letaknya berada di ibu kota provinsi, sekarang menjadi Masjid Raya Baiturrahman Semarang yang menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Jawa Tengah dan kota Semarang.¹

Riwayat berdirinya Yayasan dan Masjid Baiturrahman merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Berdirinya masjid Baiturrahman adalah usaha yang dilakukan oleh yayasan. Yayasan Masjid Candi Semarang adalah yang mengawali berdirinya Yayasan Masjid Raya Baiturrahman pada tahun 1955. Pada awal berdirinya, para pendiri mempunyai cita-cita bahwasanya masjid ini dijadikan sebagai wadah bertemunya umat islam di Jawa Tengah. Dengan berkumpulnya umat islam di Jawa Tengah, maka akan memperkuat persatuan dan kesatuan umat islam dan meningkatkan kerjasama antar umat

¹Hasil wawancara dengan Mustaghfiri Asror sebagai Ketua Takmir Masjid Masjid Raya Baiturrahman Semarang, Semarang, tanggal 15 November 2013.

islam itu sendiri. Dalam perkembangannya fungsi Masjid Baiturrahman tidak hanya sebagai tempat ibadah dan wadah berkumpulnya umat islam namun juga sebagai pusat pengembangan dakwah islamiah.² Terdapat pula lembaga pendidikan TK-SD Hj. Israti yang berkembang cukup pesat di kompleks masjid Baiturrahman. Lembaga pendidikan tersebut menjadi simbol religius di tengah-tengah kepadatan lalu lintas, aktivitas perkantoran, gedung-gedung mall serta hotel yang mengelilinginya.

Kota Semarang sebenarnya telah memiliki masjid besar di dekat pasar Johar. Tetapi Yayasan Masjid Candi mengajukan permohonan kepada Gubernur Jawa Tengah untuk mendirikan masjid dengan nama Masjid Baiturrahman di sekitar lapangan Pancasila. Pembangunan masjid dimulai pada tanggal 10 Agustus 1968, diawali dengan membangun pondasi masjid dengan memancang tiang-tiang pancang sebanyak 137 buah yang merupakan bantuan dari Menteri Kehakiman.³

Namun pada tahun 1972 pembangunan masjid terpaksa dihentikan karena kesulitan dalam biaya. Kemudian dalam rangka untuk melanjutkan dan menyelesaikan pembangunan masjid, Gubernur Kepala Daerah Jawa Tengah turun tangan. Serah terima tanggung jawab dalam penyelesaian pembangunan masjid Baiturrahman pun dilakukan oleh pengurus Yayasan kepada Gubernur KDH Jawa Tengah H. Moenadi. Setelah itu dilakukan pemilihan tender yang saat itu menghabiskan biaya sebesar Rp 291.039.000 belum termasuk pembangunan menara masjid. Presiden Soeharto meresmikan

²Soekondro dan Suharto, *Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang Dari Masa Ke Masa*, Semarang: Yayasan Masjid Raya Baiturrahman, 2006, hlm. 1.

³*Ibid*, hlm. 7.

penggunaan masjid Baiturrahman pada tanggal 15 Desember 1974 dengan disaksikan masyarakat Semarang dan Jawa Tengah. Fase tersebut disebut *fase pembangunan*.⁴

Untuk peningkatan organisasi dan administrasi serta peningkatan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kajian masyarakat, Masjid Baiturrahman ditetapkan menjadi Masjid Tingkat Provinsi Jawa Tengah dengan sebutan Masjid Raya. Penetapan Masjid Raya Baiturrahman sebagai masjid Tingkat Provinsi Jawa Tengah diperkuat dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Badan Kesejahteraan Masjid Provinsi Jawa Tengah Nomor: 81 A/BKM-Pro/X/1991 tanggal 31 Oktober 1991.

Dengan diterbitkannya SK tersebut, masjid Baiturrahman diubah namanya menjadi Masjid Raya Baiturrahman. Seiring dengan itu, kegiatan diberbagai bidang dalam yayasan dapat tumbuh dan berkembang. Segala kegiatan keagamaan dan sosial budaya diselenggarakan dengan melibatkan seluruh komponen yang ada dalam yayasan termasuk pengurus, guru, karyawan dan pemuda baik yang tergabung dalam organisasi IKAMABA (Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman) dengan kegiatan yang meliputi: Drum Band Arimbi dan LEMKARI yang sampai sekarang masih eksis dan sangat sarat dengan prestasi.⁵

Pada tahun 2003, yayasan berhasil menyelenggarakan KBIH dan Umrah. Hal ini sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat di bidang peribadatan. Sebagai Yayasan Sosial Keagamaan, Yayasan Masjid Raya Baiturrahman

⁴*Ibid*, hlm. 174.

⁵*Ibid*, hlm. 175.

juga mendirikan Panti Asuhan Anak Yatim Piatu dan Muallaf yang diberi nama Riyadhul Jannah. Dalam sub bidang kewanitaan juga dibentuk majelis taklim ibu-ibu, pendidikan ketrampilan, sosial masyarakat dalam bentuk pemberian bantuan. Dana yang dihimpun untuk melaksanakan program kegiatan terus diusahakan meliputi: gotong royong masyarakat Jawa Tengah, infak dan sedekah, bantuan pemerintah, sumbangan berupa barang bergerak maupun tidak bergerak, hibah masyarakat muslim, serta usaha-usaha lainnya.⁶

B. Kondisi Arah Kiblat Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang

Dalam buku “Sejarah Berdirinya Yayasan Masjid Raya Baiturrahman” tidak dijelaskan secara spesifik mengenai penentuan arah kiblat masjid Raya Baiturrahman ketika pertama kali dibangun. Namun menurut informasi dari beberapa sumber dan disebutkan pula dalam buku karangan Ahmad Izzuddin yang berjudul *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*⁷, bahwa dalam penentuan arah kiblat masjid Raya Baiturrahman dibimbing oleh Mbah Kyai Abdul Jalil⁸. Beliau adalah seorang ahli Falak yang berasal dari Kudus.

Ketika dilakukan wawancara dengan pihak takmir masjid Baiturrahman, beliau mengatakan sejak awal berdirinya masjid ini belum pernah dilakukan pengukuran lagi hingga tahun 2010. Kemudian pada hari Rabu, 13 Januari

⁶*Ibid*,

⁷Disebutkan bahwa KH. Abdul Jalil Hamid adalah Ketua Tim penentu Arah Kiblat masjid Baiturrahman Semarang pada tahun 1968.

⁸KH. Abdul Jalil Hamid meninggal di Makkah pada tanggal 16 Dulqa’dah 1394/30 November 1974 adalah keturunan ke 8 dari waliyullah KH. Ahmad Mutamakkin Kajen Pati Jawa Tengah.

2010 arah kiblat masjid Baiturrahman dilakukan pengukuran ulang (kalibrasi) oleh Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah.⁹ Pengukuran terhadap Masjid Baiturrahman pada tahun 2010 itu dilakukan berdasarkan program dari Kementerian Agama Wilayah bahwa bagi semua masjid Agung di Jawa Tengah akan diukur ulang arah kiblatnya. Kemudian Kementerian Agama Wilayah mengirimkan surat pada Kementerian Agama Kabupaten/Kota agar memberikan izin untuk mengukur ulang arah kiblat masjid agungnya.¹⁰

Dalam program tersebut, terdata hampir seluruh masjid agung di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah arah kiblatnya melenceng. Masjid yang terdata melenceng arah kiblatnya antara lain adalah Masjid Agung Jepara 0°4', Masjid Agung Kota Magelang 0°55', Masjid Agung Kendal 1°, Masjid Agung Pati 1°13', Masjid Raya Baiturrahman 2°0'33'', Masjid Agung Cilacap 4°55', Masjid Alon-Alon Purwodadi 15°36'50'', Masjid Simpang Lima Purwodadi 17°48', dan yang tertinggi adalah Masjid Agung Sukoharjo 29°30' sehingga arah kiblatnya menghadap ke arah Barat Selatan.¹¹ Masjid yang diukur terakhir adalah masjid Baiturrahman dan Masjid Agung Demak karena sebelumnya harus dilakukan sosialisasi terlebih dahulu oleh Tim Sertifikasi Arah Kiblat. Setelah dilakukan sosialisasi, kemudian masjid

⁹Hasil wawancara dengan Mustaghfiri Asror sebagai Ketua Takmir Masjid, Masjid Raya Baiturrahman Semarang, Semarang, tanggal 15 November 2013.

¹⁰Hasil wawancara dengan Ismail Khudlori, bagian dari Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah dalam pengukuran Masjid Baiturrahman dan masjid-masjid Agung Di Jawa Tengah, Semarang, Jumat, tanggal 14 Maret 2014.

¹¹Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet I, 2013, hlm. 2-3.

tersebut diukur arah kiblatnya. Dalam pengukuran tersebut dibimbing oleh KH. Slamet Hambali dan H. Ahmad Izzuddin sebagai tenaga ahli.¹²

Program Sertifikasi arah kiblat telah dilakukan mulai awal 2008 di seluruh masjid-masjid yang berada di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Sertifikasi arah kiblat merupakan upaya pelegalan arah kiblat suatu masjid, yang berarti masjid yang telah diukur tersebut arah kiblatnya sudah sesuai dengan yang ditentukan. Hal tersebut dilakukan guna meluruskan kiblat yang dimungkinkan melenceng karena pengukuran terakhir dilakukan sejak didirikannya. Sebelum dilakukan pengukuran, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi seperti workshop, orientasi dan pembinaan. Baru kemudian dilakukan pengukuran oleh tim yang dipandu oleh tenaga ahli. Setelah itu diberi sertifikat dan prasasti sebagai tanda bahwa masjid tersebut sudah diukur dan sudah benar arah kiblatnya.¹³

Metode yang digunakan oleh Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah saat pengukuran masjid Baiturrahman menggunakan metode pengukuran arah kiblat dengan alat bantu Theodolit. Menurut kalangan praktisi Ilmu Falak, instrumen ini dianggap sebagai alat ukur arah kiblat yang paling akurat. Alat ini difungsikan dengan bantuan pergerakan benda langit yaitu matahari, sehingga bisa menunjukkan sudut hingga satuan detik busur. Dengan membidik posisi

¹²*Ibid*,

¹³Hasil wawancara dengan Ismail Khudlori, beliau adalah bagian dari Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah dalam pengukuran Masjid Baiturrahman dan masjid-masjid Agung Di Jawa Tengah, Semarang, Jumat, tanggal 14 Maret 2014.

matahari yaitu memperhitungkan azimuth matahari, maka utara sejati ataupun azimuth kiblat masjid Baiturrahman bisa ditentukan secara akurat.

Dari sekian banyaknya masjid di Jawa Tengah yang dilakukan kalibrasi arah kiblatnya, Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang termasuk masjid yang arah kiblatnya melenceng cukup besar. Di mana dari hasil pengukuran ulang tersebut diketahui bahwa arah kiblat Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima melenceng sebesar 2 derajat 0 menit 33 detik ke arah Utara dari arah yang seharusnya. Hal ini menyebabkan arah kiblat masjid Baiturrahman melenceng sekitar 214 km dari Kakbah. Menurut penjelasan dari Ismail Khudlori¹⁴, penyebab kemelencengan arah kiblat masjid Baiturrahman diduga karena kurang tepat dalam pengukuran pada waktu pertama kali membangun. Selain itu karena tidak tersedianya peralatan yang memadai seperti sekarang ini, untuk melakukan proses perhitungan dan penentuan arah kiblat.

Setelah dilakukan pengukuran tersebut, dari pihak Tim Sertifikasi Arah Kiblat menyerahkan kembali kepada takmir masjid apakah hasil pengukuran tersebut akan dipakai atau tidak. Tidak ada unsur pemaksaan dari Tim Sertifikasi untuk memakai hasil pengukuran tersebut karena dari Departemen Agama belum ada Undang-Undang yang mengikat yang mengharuskan hasil pengukuran harus dipakai. Jika ada Undang-Undang pun dikhawatirkan akan terjadi banyak kekacauan di masyarakat. Karena dalam perkembangannya,

¹⁴Ismail Khudlori adalah bagian dari Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah dalam pengukuran Masjid Baiturrahman dan masjid-masjid Agung Di Jawa Tengah

ternyata masyarakat ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju dengan adanya program sertifikasi arah kiblat.¹⁵

Tim Sertifikasi Arah Kiblat hanya sekedar memberikan arahan dan pelayanan pada masyarakat. Apalagi Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima merupakan masjid yang terletak di Ibu Kota provinsi yang menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Jawa Tengah dan kota Semarang. Sehingga walaupun harus merubah arah kiblatnya harus dilakukan pendekatan primordial dan memberikan pemahaman hukum Islam yang mengatur tentang arah kiblat.¹⁶ Hal ini untuk menghindari agar tidak terjadi keributan antara satu jamaah dengan jamaah lain, atau antara jamaah dengan pengurus masjid.

Menurut data yang dilansir oleh Suara Merdeka edisi (13/01/10) saat pembangunan Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima, penentuan arah kiblatnya masih menggunakan metode kompas. Hal ini dilakukan karena saat itu tidak ada alat yang cukup memadai selain kompas. Penggunaan kompas itulah yang diduga kuat penyebab kiblat masjid ini tidak menghadap Kakbah. Karena seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa dalam penggunaan kompas memiliki kelemahan, yakni arah jarum kompas sangat terpengaruh dengan logam yang berada di sekitar masjid. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil perhitungan arah kiblat.¹⁷

¹⁵Hasil wawancara dengan Ismail Khudlari, beliau bagian dari Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah dalam pengukuran Masjid Baiturrahman dan masjid-masjid Agung Di Jawa Tengah, Semarang, Jumat, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁶Wawancara dengan Muhammad Syafiq selaku Kasi Pengembangan Kemitraan Umat Bidang Urusan Agama Islam Kanwil Depag Jateng tahun 2010, Semarang, Jumat, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁷Dilansir oleh Harian Suara Merdeka 13 Januari 2010, Diakses pada hari Sabtu, 15 Maret 2014 pukul 14.35 WIB.

Alat ukur kompas pada saat itu masih dipandang cukup akurat karena theodolite memang belum ada. Ketika hasil pengukuran arah kiblat yang pertama dikoreksi oleh Tim Pengukur Arah Kiblat Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010, diketahui bahwa arah kiblatnya ternyata telah melenceng. Theodolite pada zaman sekarang dipandang sangat akurat oleh para praktisi Ilmu Falak. Bahkan untuk theodolite model digital hanya memiliki tingkat kesalahan sebesar 5”.

Dalam pengukuran arah kiblat Masjid Raya Baiturrahman, diperlukan data-data perhitungan seperti: Lintang tempat: $06^{\circ}59'20.4''$ LS, Bujur Tempat : $110^{\circ}29'20.2''$ BT, Waktu Pengukuran: 12.17.38 WIB, Deklinasi Matahari: $21^{\circ}29'39.65''$, Perata Waktu: $-00^{\circ}08'34.29''$, Sudut Waktu Matahari: $07^{\circ}45'15.85''$, Azimuth Matahari: $206^{\circ}31'36.7''$, Azimuth Kiblat: $294^{\circ}29'07.16''$ dan Rashdul Kiblat: 09.02.23,49 WIB. Dari hasil pengukuran tersebut ditemukan adanya kemelencengan sebesar $2^{\circ} 0' 33''$ ke arah Utara. Akibatnya arah kiblatnya kurang ke arah Selatan.¹⁸

Ketika penulis mencoba melakukan konfirmasi kepada pihak Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah terkait dengan kapan pertama kali program sertifikasi arah kiblat dijalankan, Kabid Urais Hisab Rukyat Kanwil Depag Provinsi Jateng, Imam Handoyo menerangkan, Program Sertifikasi ini telah dilakukan mulai awal 2008 di seluruh masjid Agung yang berada di

¹⁸Berita Acara Pengukuran Arah Kiblat Masjid Baiturrahman Semarang, Pada hari Rabu, 13 Januari 2010 oleh Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kanwil Depag provinsi Jawa Tengah.

Kabupaten/Kota.¹⁹ Hal tersebut dilakukan untuk meluruskan kiblat yang dimungkinkan melenceng ketika pengukuran terakhir dilakukan sejak didirikannya. Setelah diukur ulang dan disempurnakan arahnya, masjid akan mendapatkan sertifikat dan prasasti.²⁰

Setelah diketahui adanya kemelencengan pada arah kiblat Masjid Raya Baiturrahman, namun dari pihak takmir tidak langsung mempublikasikan kemelencengan tersebut. Sehingga banyak para jamaah yang tetap salat dengan arah kiblat yang semula. Bahkan menurut data dari Harian Suara Merdeka ketika pelaksanaan salat jumat pada 15 Januari 2010, para jama'ah masih nampak *khusuk* dalam salatnya menghadap ke arah kiblat yang pertama. Ternyata banyak dari jama'ah yang belum mengetahui tentang adanya kemelencengan arah kiblat masjid tersebut.²¹

Menurut Muhammad Syafiq selaku Kasi Pengembangan Kemitraan Umat Bidang Urusan Agama Islam Kanwil Depag Jateng pada tahun 2010, seperti yang dilansir di Suara Merdeka, setelah dilakukan penelusuran arah kiblat terhadap Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima, diketahui bahwa kiblat masjid bergeser 2°0'33" ke arah Utara. Sehingga bergeser 214 kilometer dari Kakbah dan kiblat masjid tersebut tertuju antara Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.²²

¹⁹Hasil wawancara dengan Amin Handoyo, Lc. Selaku Kabid Urais Hisab Rukyah Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah dalam pengukuran Masjid Baiturrahman dan masjid-masjid Agung Di Jawa Tengah, Semarang, Jumat, tanggal 14 Maret 2014

²⁰Dimuat di Harian Suara Merdeka 14 Januari 2010, Diakses pada hari Kamis, 6 Maret 2014 pukul 14.30 WIB.

²¹*Ibid,*

²²*Ibid,*

Mengenai awal penentuan arah kiblat Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima pada saat dibangun, menurut penjelasan dari Kabid Urais Kanwil Depag Provinsi Jateng pada tahun 2010, Achmad Suyuti, saat pengukuran arah kiblat pertama kali masih menggunakan alat bantu kompas.²³ Perlu diketahui bahwa alat bantu kompas mempunyai banyak kelemahan, diantaranya²⁴:

1. Jarum utara kompas tidak mengarah ke *True North* melainkan mengarah ke kutub utara magnet bumi, di mana antara kutub utara bumi dan kutub utara magnet bumi terkadang berimpit, dan terkadang tidak berimpit, sehingga memerlukan koreksi *magnetic declination*.
2. Jika di sekeliling kompas ada medan magnet, maka jarum kompas akan bergeser menuju medan magnet tersebut.
3. Jika menggunakan kompas kiblat (angka maksimalnya bukan 40 tapi 360) akan lebih mengacaukan lagi, karena kota-kota di Jawa untuk mendapatkan arah kiblat dalam buku petunjuk penggunaan kompas kiblat menggunakan acuan bilangan 9 dari bilangan lingkaran 40, yang berarti arah kiblat untuk daerah Jawa menurut petunjuk kompas kiblat tersebut adalah 81° dari Utara ke Barat (atau 9° dari arah Barat ke Utara).

Setelah diketahui adanya kemelencengan pada arah kiblat masjid Baiturrahman, namun dari pihak takmir masjid tidak mempublikasikan kemelencengan tersebut. Sehingga banyak para jamaah yang tetap salat

²³Dimuat di Harian Suara Merdeka 14 Januari 2010, Diakses pada hari Kamis, 6 Maret 2014 pukul 14.45 WIB.

²⁴Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, *Loc.Cit.*

dengan arah kiblat yang semula. Bahkan ketika pelaksanaan salat jumat pada 15 Januari 2010²⁵, para jamaah masih nampak khusuk dalam salatnya menghadap ke arah kiblat yang pertama. Ternyata banyak dari jamaah yang belum mengetahui tentang adanya kemelencengan arah kiblat masjid tersebut. Dari beberapa jamaah menyatakan bahwa salatnya selama ini sah karena dari pihak jamaah belum mengetahui perihal kemelencengan arah kiblat ini. Meskipun demikian jamaah meminta kepada pengurus untuk segera memperbaiki arah kiblat masjid Baiturrahman agar salatnya dapat dilakukan dengan mantap dan sah.

Adanya wacana bergesernya arah kiblat di Indonesia akibat peristiwa tektonik mulai mengemuka sejak akhir tahun 2008 dan ramai dibicarakan setahun setelahnya yakni ketika muncul berita baru bahwa arah kiblat masjid dan mushala di Indonesia disebut-sebut menyimpang dari arah kiblatnya.²⁶ Muncul isu-isu pula di masyarakat bahwa gempa yang terjadi itulah yang menyebabkan adanya pergeseran arah kiblat. Namun seperti yang kita ketahui bahwa di Semarang tidak pernah terjadi gempa yang besar. Jadi yang melatarbelakangi melencengnya arah kiblat adalah kesalahan mengukur ketika pertama kali membangun karena keterbatasan ilmu pengetahuan (sumber daya manusia) dan peralatan.²⁷

²⁵*Ibid*,

²⁶Muh. Ma'rufin Sudiby, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, Solo: Tinta Medina, 2011, hlm. 148.

²⁷Hasil wawancara dengan Ismail Khudlari. Beliau adalah bagian dari Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah dalam pengukuran Masjid Baiturrahman dan masjid-masjid Agung Di Jawa Tengah, Semarang, Jumat, tanggal 14 Maret 2014.

KH. Slamet Hambali selaku Staf Ahli Hisab Rukyah Jawa Tengah, dalam Harian Suara Merdeka (edisi 13/2010) memberikan pernyataan bahwa ukuran standar kiblat di Jawa Tengah adalah condong 24 hingga 25 derajat ke arah Utara dari titik Barat. Beliau juga mengatakan kalau hampir semua masjid Agung dari 35 Kabupaten/Kota yang diukur ulang sedikit melenceng. Kemelencengan itu mulai dari 2 derajat hingga 29 derajat. Melencengnya arah kiblat hingga 29 derajat terjadi di Kabupaten Sukoharjo. Menurut penjelasan beliau, arah kiblatnya bukan miring ke Utara tapi justru miring ke arah Selatan.

Pengukuran arah kiblat selain menggunakan Theodolite bisa juga dengan menggunakan metode *rashdul kiblat*. Metode ini dinilai lebih efisien, sebab peralatan modern seperti Theodolite dinilai cukup mahal sehingga tidak semua Badan Hisab Rukyah memilikinya.²⁸

Metode penentuan arah kiblat telah mengalami banyak perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran arah kiblat seperti bencet²⁹, tongkat *istiwa*³⁰, *rubu' mujayyab*³¹,

²⁸Lihat Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 139

²⁹Alat sederhana yang terbuat dari semen atau semacamnya yang diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar matahari. Alat ini berguna untuk mengetahui waktu matahari hakiki, lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005, hlm. 12

³⁰Alat sederhana yang terbuat dari sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar matahari. Alat ini berguna untuk menentukan waktu matahari hakiki, menentukan titik arah mata angin, menentukan tinggi matahari, dan melukis arah kiblat. *Ibid.* Hlm. 84

³¹Dikenal pula dengan *Kwadrant* adalah suatu alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran untuk hitungan goneometris. *Rubu'* ini biasanya terbuat dari kayu atau semacamnya yang salah satu mukanya dibuat garis-garis skala sedemikian rupa. Alat ini sangat berguna untuk memproyeksikan peredaran benda langit pada bidang vertikal. *Ibid.* Hlm. 69

kompass, *theodolite*³² dan lain-lain. Metode perhitungan yang dipergunakan juga mengalami banyak perkembangan baik mengenai ilmu ukur maupun data koordinat yang dibantu dengan adanya *GPS (Global Positioning System)* yang semakin canggih maupun alat bantu untuk perhitungan seperti *kalkulator scientific*.³³ Seperti yang kita ketahui bahwa peralatan modern seperti theodolite dinilai cukup mahal sehingga tidak semua Badan Hisab Rukyah memilikinya.³⁴

Metode penentuan arah kiblat yang sering digunakan ada dua macam yaitu metode Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat.³⁵ Untuk menentukan Azimuth Kiblat maka membutuhkan beberapa data yaitu lintang tempat, bujur tempat, lintang Makkah dan bujur Makkah. Metode Rashdul Kiblat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu rashdul kiblat global dan rashdul kiblat lokal.

Rashdul kiblat global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi matahari ketika sedang berkulminasi (mer pass) di titik zenith Kakbah, yang terjadi antara tanggal 27 Mei atau 28 Mei pk. 16.18 WIB (pk. 09.18 GMT) dan 15 Juli atau 16 Juli pk. 16.27 WIB (pk. 09.27 GMT).³⁶ Jadi pada setiap tanggal dan jam tersebut, semua bayangan benda yang berdiri tegak

³²Peralatan yang digunakan untuk mengukur sudut kedudukan benda langit dalam tata koordinat horizontal, yakni tinggi dan azimuth. *Ibid.* Hlm. 83

³³Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat Menyatakan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, Jakarta : Erlangga, 2007, hlm. 40, baca juga Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009, hlm. 31-32

³⁴Hasil wawancara dengan Amin Handoyo, Lc. Selaku Kabid Urais Hisab Rukyah Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah dalam pengukuran Masjid Baiturrahman dan masjid-masjid Agung Di Jawa Tengah, Semarang, Jumat, tanggal 14 Maret 2014.

³⁵Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 29.

³⁶Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, *Op.Cit*, hlm. 38.

lurus di permukaan bumi menunjukkan arah kiblat karena ia berimpit dengan jalur Kakbah, sehingga pada waktu-waktu itu baik sekali untuk mengecek atau menentukan arah kiblat.³⁷

Sedangkan rashdul kiblat lokal adalah salah satu metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan posisi matahari saat memotong lingkaran kiblat suatu tempat, sehingga semua benda yang berdiri tegak lurus pada saat tersebut bayangannya adalah menunjuk arah kiblat di suatu tempat tertentu.³⁸

Pengukuran atau pengoreksian arah kiblat yang dinilai efektif dilakukan dengan menggunakan pendekatan formal-kolektif. Yang dimaksud dengan pendekatan formal adalah pendekatan yang dilakukan melalui jalur resmi pemerintahan yang terkait baik dari segi pertanggungjawaban pelaksanaan maupun dari segi petugas pelaksana. Sedangkan pendekatan kolektif adalah sebuah pendekatan kebersamaan yang melibatkan berbagai unsur dan tokoh masyarakat atau jama'ah masjid yang terdiri dari para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), para tokoh agama, dan masyarakat lainnya yang berkepentingan.

Berdasarkan keterangan dari Amin Handoyo, selaku Kabid Urais Hisab Rukyah Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah, Ketika akan melakukan sertifikasi arah kiblat diperlukan persiapan-persiapan tertentu agar nantinya

³⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke-1, 2004, hlm. 72.

³⁸Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, *Op.Cit*, hlm. 45.

tidak mengalami hambatan. Hal ini sering dikenal dengan istilah Teknik Sertifikasi, meliputi³⁹:

1. Menyampaikan pemberitahuan terlebih dahulu.
2. Memberikan pemahaman atau arahan seperti melalui workshop, orientasi, dan pembinaan.
3. Melakukan pengukuran yang dipimpin oleh staf ahli.
4. Melakukan pengoreksian.
5. Melakukan sertifikasi pada masjid yang sudah diukur dan sudah benar arah kiblatnya.

Tujuan utama diadakannya program sertifikasi arah kiblat di Kementerian Agama adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat agar dalam melaksanakan ibadah sudah mengarah ke kiblat yang benar. Oleh karena itu sebelum melakukan sertifikasi arah kiblat, sebelumnya harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan jajaran Kementerian Agama melalui workshop, orientasi dan pembinaan. Jajaran Kementerian Agama dilakukan oleh Penyelenggara Syari'ah di Kabupaten/Kota dan bekerja sama juga dengan pihak BHRD Kabupaten/Kota.

Terkait dengan masalah sertifikasi menurut penjelasan dari Amin Handoyo, selaku Kabid Urais Hisab Rukyah Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah, pihak Kementerian Agama lebih mengutamakan melayani masyarakat yang membutuhkan atau masyarakat yang meminta untuk diukur arah kiblat

³⁹Hasil wawancara dengan Amin Handoyo, Lc. Selaku Kabid Urais Hisab Rukyah Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah dalam pengukuran Masjid Baiturrahman dan masjid-masjid Agung Di Jawa Tengah, Semarang, Jumat, tanggal 14 Maret 2014.

masjid/mushalanya. Namun dari pihak Kementerian Agama juga ada program untuk melihat sejauh mana kebenaran arah kiblat yang ada di satu daerah. Pengecekan yang dilakukan di Kota Semarang terdata hampir 90% masjid yang tidak sesuai arah kiblatnya.

Beliau juga menjelaskan bahwa prosedur dalam melakukan sertifikasi arah kiblat ada dua kategori yakni:

1. Pihak Kanwil Kementerian Agama menawarkan kalibrasi arah kiblat kepada masyarakat
2. Masyarakat mengajukan permohonan kepada pihak Kanwil untuk diukur arah kiblat masjid/mushalanya.

Ketika pihak Kementerian Agama sendiri yang menawarkan maka prosedur pelaksanaannya adalah pihak Kanwil melayangkan surat permohonan izin pengukuran arah kiblat kepada Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Kemudian dari Kementerian Agama Kabupaten/Kota mengajukan surat permohonan izin kepada Kantor Urusan Agama (KUA). Selanjutnya pihak KUA mengirimkan surat permohonan izin untuk melakukan kalibrasi sekaligus sertifikasi arah kiblat kepada Takmir di masjid yang dituju.

Apabila dari pihak takmir masjid menyetujui akan dilakukan kalibrasi arah kiblat pada masjidnya, maka dari Kementerian Agama Propinsi melakukan koordinasi dengan pihak takmir terkait dengan jadwal kalibrasi arah kiblat di masjid yang telah ditentukan. Namun sebelum dilangsungkan kalibrasi arah kiblat dari Kementerian Agama Propinsi melakukan sosialisasi

dan pengarahannya seputar program kalibrasi dan sertifikasi arah kiblat, pengetahuan tentang arah kiblat dan hukum yang berkaitan dengan arah kiblat.

Setelah dari pihak takmir menerima penjelasan yang diberikan oleh pihak Tim Sertifikasi arah kiblat, kemudian tim sertifikasi akan melakukan kalibrasi arah kiblat sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Hasil pengukuran tersebut oleh tim sertifikasi diserahkan kembali kepada takmir apakah akan dipakai atau tidak. Sehingga dari pihak Kementerian Agama tidak mempunyai wewenang untuk mengharuskan agar hasil pengukuran itu dipakai.⁴⁰ Karena sejauh ini belum ada Undang-undang yang mengharuskan hasil pengukuran dari Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah untuk dipakai.

Untuk mendapatkan kemantapan amal ibadah dengan *'ainul yaqin*, paling tidak mendekati atau bahkan sampai pada *haqqul yaqin*, kita perlu berusaha agar arah kiblat yang kita pakai mendekati persis ke Baitullah. Apabila arah tersebut telah kita temukan berdasarkan hasil ilmu pengetahuan misalnya, maka kita wajib mempergunakan arah tersebut selama belum memperoleh hasil yang lebih teliti lagi. Sehingga sudah seharusnya perlu mencari arah mana yang paling mendekati kebenaran pada arah kiblat yang sebenarnya.⁴¹

⁴⁰Hasil wawancara dengan Ismail Khudlori. beliau adalah bagian dari Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah dalam pengukuran Masjid Baiturrahman dan masjid-masjid Agung Di Jawa Tengah, Semarang, Jumat, tanggal 14 Maret 2014.

⁴¹Ahmad Izzuddin, *Op.Cit*, hlm. 139.